

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Disadari bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah amat penting sebagai layanan bimbingan bagi setiap siswa muslim-muslimah dengan harapan dapat menumbuh-kembangkan berbagai kecerdasan guna mencapai prestasi belajar yang mengantarkan mereka menjadi individu-individu unggul dalam ketaqwaan yang selalu berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi saw. Inilah prestasi belajar yang menjadi dambaan setiap orang tua siswa, setiap penyelenggara pendidikan, dan setiap siswa sejalan dengan pendapat Siti Nurjannah, bahwa "Keberhasilan seseorang dalam mencari ilmu dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai".<sup>2</sup>

Menurut Widoyoko, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut: Prestasi belajar sebagai motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mendapat hasil yang lebih memuaskan, Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa, Prestasi belajar sebagai indikator proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas dan prestasi belajar dapat dijadikan indikator sebagai cermin

---

<sup>2</sup> Siti Nurjannah, *"Pengaruh Regulasi Diri dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar SKI Siswa Di Mtsn 1 Kota Blitar"*, 2018), hal. 1.

kualitas suatu sekolah.<sup>3</sup> Berdasarkan fungsi prestasi belajar tersebut, maka fungsi prestasi belajar tersebut tidak hanya merupakan indikator keberhasilan peserta didik perorangan ataupun kelompok tetapi juga sebagai indikator keberhasilan suatu bidang tertentu dan indikator kualitas suatu institusi pendidikan.

Setiap siswa pasti mengharapkan prestasi belajar yang baik, karena setiap orang pasti menginginkan prestasi belajar yang tinggi, baik siswa, guru, maupun orang tua. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, siswa perlu mengikuti tes hasil belajar. Namun, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda. Ada siswa yang mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi dan ada juga siswa yang prestasi belajarnya rendah.

Adanya perbedaan prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu bersumber dari dalam individu, seperti bakat, kecerdasan, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar, seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah. Salah satu contoh faktor yang terjadi di sekolah adalah tentang penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.<sup>4</sup>

Akhlak akan dapat tumbuh berkembang sesuai dengan adanya proses pendidikan, khususnya pendidikan agama. Nilai-nilai agama yang meresap kedalam diri manusia akan membentuk daya tahan tersendiri

---

<sup>3</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*.(Yogyakarta ; Pustaka Belajar, 2009), hal. 36

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm 36.

untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan akan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang adalah cermin dari akhlak orang tersebut.

Tawadhu' adalah bagian dari akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak mahmudah yang meliputi: al-amanah (dapat dipercaya), ash-sidqah (benar atau jujur), al-wafa' (menepati janji), al-'adalah (adil), al-iffah (memelihara kesucian hati), al-haya' (malu), al-ikhlas (tulus) as-shobru (sabar), ar-rahmah (kasih sayang), al-afwu (pemaaf), al-iqtisshad (sederhana), al-khusyu' (ketenangan), as-sukha (memberi), at-tawadhu' (rendah hati), as-syukur (syuykur), at-tawakkal (berserah diri), as-saja'ah (pemberani).

Kedua, materi akhlak madzmumah (tercela) yang meliputi khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pamarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh.<sup>5</sup>

Tawadhu' merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, kekayaan, jabatan, keilmuan, dan atribut-atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena

---

<sup>5</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 352

menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.<sup>6</sup> Seseorang yang melepaskan segala atribut ketinggian seperti yang dijelaskan di atas akan merasa tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah komunikasi, saling menghargai, dan tidak ada salah satu pihak yang diremehkan. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajatnya, yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah hanyalah takwa yang dimilikinya.

Sikap kerendahan hati dalam islam disebut juga dengan tawadhu'. Ilyas mengatakan bahwa tawadhu' merupakan aspek ketulusan, keadilan serta kesederhanaan yang memiliki kontribusi penting dalam membangun kerjasama dan hubungan interporsal. Sikap tawadhu' cenderung mengundang rasa simpatik kepada sesama manusia.<sup>7</sup> Orang yang memiliki sifat tawadhu' akan mengakui kesalahan dan merasa pengetahuannya masih kurang sehingga terbuka untuk menerima ide-ide baru dan nasihat yang bijaksana dari orang lain. Sifat ini penting dimiliki setiap individu, seperti siswa-siswi yang masih menempuh jenjang pendidikan.<sup>8</sup>

Penulis melihat bahwa kehidupan masyarakat yang semakin modern telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi juga pada cara berpikir seseorang. Bahkan yang sangat dirasakan adalah semakin rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia yang akan memicu kerusakan

---

<sup>6</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 135.

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

<sup>8</sup> Yola Tiaranita, *Relegiusitas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu' pada Mahasiswa Pascasarjana*, *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, 2017, hal 28 .

bangsa ini. Secara spesifik lagi bahwa nilai ketawadhu'an sudah mulai pudar.

Sama seperti halnya yang terjadi di MAN 1 Trenggalek, sikap tawadhu' yang dimiliki siswa masih minim. Masih banyak siswa yang cenderung kurang menghormati teman yang dirasa statusnya tidak sederajat atau lebih rendah darinya. Bahkan sikap hormat terhadap guru juga semakin berkurang, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara berbicara siswa terhadap guru seperti halnya mereka berbicara dengan teman sebayanya. Hal tersebut tidak mencerminkan sikap tawadhu' yang tertanam pada diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran Aqidah Akhlaq sangatlah penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak terpuji seperti halnya sikap tawadhu' yang harus tertanam pada dirisiswa.

Usaha untuk mendidik akhlak harus dilakukan baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga sosial lainnya. Jika moral serta perilaku manusia sudah baik, maka tujuan dari pendidikan islam akan tercapai. Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan islam itu sendiri. Akhlak Islam yang mulia ini akan membawa umat untuk selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menjadi salah satu pondasi bagi berdirinya akhlak yang baik, mampu memberikan pegangan hidup agar sesuai dengan agama dan kehidupan yang diharapkan masyarakat.

Pembelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar

memiliki tanggung jawab , sopan santun, keimanan dan ketakwaan, dan perilaku menghargai terhadap sesama. Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Trenggalek khususnya Siswa kelas X sudah tergolong cukup baik. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih lanjut seberapa besar sikap tawadhu“ yang tertanam pada diri siswa setelah mereka mendapatkan materi pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq dengan Sikap Tawadhu’ Siswa Kelas X di MAN 1 Trenggalek”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Melihat permasalahan di atas, maka Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi belajar aqidah akhlak salah satu tujuan utama dalam belajar pembelajaran.
2. Sikap Tawadhu’ merupakan salah satu indicator pembelajaran aqidah akhlak yang harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.
3. Sikap Tawadhu’ menampakkan kerendahan hati kepada guru dan sesama peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak.
4. Prestasi belajar aqidah akhlak berpengaruh terhadap perilaku siswa terutama sikap Tawadhu’.
5. Sikap Tawadhu’ mempunyai hubungan terhadap proses pembelajaran aqidah akhlak.

Sedangkan batasan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang akan digunakan penelitian adalah Peserta didik kelas X MAN 1 Trenggalek yang berjumlah 76 Peserta didik dari 16 kelas.
2. Variabel bebas (*independent variable*) berupa prestasi belajar yang diambil dari nilai raport peserta didik.
3. Variabel terikat (*dependent variable*) berupa sikap tawadhu' yang terdiri dari sikap tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki, bersikap santun terhadap orang lain, mau menerima kebenaran dari siapapun, dan menjalin interaksi dengan siapapun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Prestasi belajar Aqidah Akhlaq siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana karakteristik sikap tawadhu' siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara Prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu' siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka peneliti dapat memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik Prestasi belajar Aqidah Akhlaq siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik sikap tawadhu' siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu' siswa kelas X di MAN 1 Trenggalek.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

##### **1. Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam penelitian hubungan hasil belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu' siswa. Dari hasil penelitian ini, diharapkan juga peneliti mengetahui tentang variabel-variabel yang memengaruhi hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa agar dapat dipertimbangkan dengan sikap tawadhu' yang dimiliki dalam dirinya.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak dan dalam memberikan bimbingan bagi siswa dalam menumbuhkan sikap tawadhu' baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan para peserta didik dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi peserta didik untuk dapat bersikap

sesuai dengan harapan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar.

- c. Bagi pihak sekolah, bagi MAN 1 Trenggalek sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah guna mengetahui adakah hubungannya jika hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa dengan sikap tawadhu' yang dimiliki. Karena sejatinya di sekolah siswa akan diajarkan bagaimana cara menghormati/ mempunyai rasa rendah hati terhadap orangsekitar.
- d. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dan sebagai masukan dan pedoman ketika berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun masyarakat dan juga keluarga.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya sementara, dan “*thesis*” yang artinya kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti

---

<sup>9</sup> Zein Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembandingan yang dirumuskan dalam kalimat positif.<sup>10</sup>

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu’.

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh yang signifikan antara hubungan prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu’.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar, terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.<sup>11</sup>

Menurut Slameto pengertian belajar, “belajar adalah suatu

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 199

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik dan Prosedur* ( Bandung , Rosdakarya, 1991 ) hal. 2

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>12</sup>

Noehi Nasution dalam bukunya *Evaluasi proses dan hasil belajar* mengemukakan pengertian prestasi belajar adalah: “Penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (sisi kognitif).<sup>13</sup>

b. Sikap Tawadhu’

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi, atau nilai. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok.

Secara etimologi kata tawadhu’ berasal dari kata wadh’a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata ittadha’a dengan arti merendahkan diri. Sedangkan secara istilah, tawadhu’ adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan.

Saifuddin Azwar mendefinisikan “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”. Sikap merupakan perasaan untuk merespon

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 1995) hal. 104.

<sup>13</sup> Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*, (Modul UT, Dirjen PKAI dan UT Depag RI, 1995/1996), hal. 25

suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.<sup>14</sup>

## 2. Secara Operasional

### a. Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

Skor tentang prestasi belajar Aqidah Akhlaq yang diketahui melalui raport siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan kriteria semakin tinggi nilai raport semakin tinggi pula prestasi belajar Aqidah Akhlaq siswa.

### b. Sikap Tawadhu'

Definisi konsep sikap tawadhu' yang terdiri dari tawadhu' yang terpuji dan tawadhu' yang tercela yang digali datanya menggunakan skala interval dengan kriteria semakin tinggi skor angket semakin tinggi pula sikap sikap tawadhu' siswa.

Secara operasional, sikap tawadhu' yang dikaji dalam penelitian ini adalah tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki, bersikap santun terhadap orang lain, mau menerima kebenaran dari siapapun, dan menjalin interaksi dengan siapapun.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5

- Bab I      Pendahuluan menguraikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II     Landasan Teori terdiri dari: kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir
- Bab III    Metode Penelitian menguraikan tentang: metode penelitian meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
- BAB IV    Hasil Penelitian menguraikan tentang: deskripsi data, analisis uji hipotesis, dan rekapitulasi penelitian.
- BAB V     Pembahasan Hasil Penelitian
- BAB VI    Kesimpulan dan Saran